

Ta'lim Ilmu Fardhu 'ain Terhadap Mad'u di Era Digital

Anita

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

anita@ar-raniry.ac.id

Abstract: *A person's religiosity can be reflected through their understanding of Islamic teachings and the extent to which they practice them in daily life. Acts such as purification from impurities, performing ablution (wudu), and prayer (salah) often serve as indicators of a Muslim's mastery of fard 'ain knowledge. Fard 'ain knowledge refers to the essential religious sciences that are obligatory for every Muslim to learn and practice, in contrast to fard kifayah knowledge, which is required only for certain individuals or groups to fulfill communal obligations. However, many Muslims tend to prioritize fard kifayah knowledge while neglecting fard 'ain knowledge. This imbalance has become more apparent with the rise of digital media as a platform for acquiring and disseminating religious knowledge, including the practice of religious rituals online. Nevertheless, learning religion is not merely about consuming information; it requires verification and guidance from qualified scholars (ulama), religious teachers (ustadz), or Islamic instructors (teungku or muallim) to ensure the authenticity and correctness of religious understanding. Unsupervised access to religious materials on the internet may lead to misunderstandings, misinterpretations, and even misguidance. To address this issue, the implementation of the ta'lim method is essential—an approach that emphasizes learning religion directly under the supervision of competent and credible ulama, ustadz, teungku, or muallim within their respective areas of expertise.*

Keywords: *Ta'lim; Fard 'ain knowledge ; Digital Media*

Abstrak: Keberagamaan seseorang dapat tercermin dari tingkat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tatacara bersuci dari najis, berwudhu, serta pelaksanaan shalat sering dijadikan indikator sejauh mana penguasaan seorang Muslim terhadap ilmu *fardlu 'ain*. Ilmu *fardlu 'ain* merupakan ilmu agama yang wajib dipelajari dan diamalkan oleh setiap individu Muslim, berbeda dengan ilmu *fardlu kifayah* yang hanya diwajibkan bagi sebagian orang untuk memenuhi tanggung jawab kolektif umat. Namun, kenyataannya banyak orang lebih menitikberatkan perhatian pada ilmu *fardlu kifayah* sementara ilmu *fardlu 'ain* sering terabaikan. Kesenjangan ini semakin nyata dengan maraknya fenomena pembelajaran agama melalui media digital sebagai sarana memperoleh dan menyebarkan pengetahuan keagamaan, termasuk praktik ritual secara daring. Padahal, mempelajari agama tidak cukup hanya dengan menyerap informasi keagamaan; dibutuhkan pula verifikasi dan bimbingan langsung dari *ulama*, *ustadz*, *teungku*, atau *muallim* agar pemahaman agama yang diperoleh tetap sahih dan terhindar dari penyimpangan. Akses bebas terhadap materi keagamaan di internet tanpa pendampingan dari ahli agama dapat menimbulkan dampak negatif, seperti salah tafsir, kesalahpahaman, bahkan penyesatan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, diperlukan penerapan metode *ta'lim*, yaitu proses belajar agama secara langsung di bawah bimbingan *ulama*, *ustadz*, *teungku*, atau *muallim* yang kompeten di bidangnya.

Kata Kunci: Ta'lim; ilmu fardlu 'Ain; media digital

PENDAHULUAN

Kualitas kealiman seorang Muslim dapat tercermin dari sejauh mana pemahaman dan pengamalan ajaran agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tatacara bersuci dari najis, berwudhu, hingga pelaksanaan shalat dapat menjadi indikator tingkat pemahaman seseorang terhadap ajaran Islam. Namun demikian, tidak jarang ditemukan praktik ibadah yang masih menyimpang dari ketentuan syariat, termasuk dalam ibadah lain seperti puasa, zakat, dan haji yang terkadang belum memenuhi syarat serta rukun yang telah ditetapkan. Fenomena tersebut kerap diungkapkan oleh para ulama maupun petugas haji yang menyaksikan secara langsung di lapangan. Ironisnya, kekeliruan semacam ini tidak hanya terjadi pada masyarakat awam, tetapi juga pada kalangan terpelajar yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi. Selain itu, aspek akhlak dan perilaku sebagian umat Islam juga masih menjadi sorotan karena belum mencerminkan akhlak Rasulullah ﷺ secara utuh.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya persoalan mendasar terkait penguasaan *ilmu fardlu 'ain* di kalangan umat Islam. Banyak individu menempuh pendidikan formal maupun nonformal, namun belum tentu memahami ilmu dasar agama yang menjadi kewajiban setiap Muslim. Bahkan, sebagian besar lebih berorientasi pada penguasaan *ilmu fardlu kifayah* sebelum memahami secara mendalam ilmu fardlu 'ain. Kondisi ini diperburuk oleh kemudahan akses informasi di era digital, di mana setiap orang dapat dengan bebas mempelajari bahkan mengajarkan agama melalui internet tanpa bimbingan yang jelas. Platform seperti mesin pencari dan media sosial telah menjadi ruang belajar baru, namun sekaligus membuka peluang munculnya pemahaman agama yang parsial, tidak terarah,

dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam beragama.

Imam al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum ad-Din* mengelompokkan ilmu menjadi dua kategori utama, yakni *fardlu 'ain* dan *fardlu kifayah*. Ilmu fardlu 'ain mencakup segala bentuk pengetahuan yang berkaitan dengan kewajiban pribadi setiap Muslim, terutama terkait perintah dan larangan Allah SWT. Sementara itu, ilmu fardlu kifayah mencakup ilmu-ilmu yang wajib dikuasai oleh sebagian anggota masyarakat Muslim untuk kemaslahatan bersama, namun tidak menjadi kewajiban individu.

Pada perkembangan kontemporer, proses pembelajaran agama tidak lagi terbatas pada lembaga pendidikan formal. Siapa pun dapat mengakses dan mempelajari ajaran Islam secara mandiri melalui media digital, bahkan dari ruang pribadi sekalipun. Campbell menyebut fenomena ini dengan istilah *religion online* dan *online religion*. *Religion online* merujuk pada ketersediaan informasi keagamaan di internet seperti doktrin, fatwa, kebijakan, atau layanan keagamaan yang bersifat informatif dan pasif. Sementara *online religion* menggambarkan praktik keagamaan aktif melalui dunia maya, seperti doa bersama, meditasi, atau kegiatan ritual secara daring. Kedua bentuk ini merupakan realitas baru dalam keberagamaan umat di tengah arus globalisasi digital.

Dengan demikian, perubahan cara umat Islam dalam mengakses, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama di era digital menjadi sebuah keniscayaan. Namun, luasnya jangkauan dakwah yang tidak lagi dibatasi ruang dan waktu juga membawa tantangan baru berupa distorsi pesan dan bias pemahaman keagamaan. Berdasarkan realitas tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji “Ta’lim Ilmu Fardlu ‘Ain terhadap Mad’u di Era Digital”,

sebagai upaya memahami dinamika pembelajaran agama di tengah transformasi digital yang begitu pesat.

KAJIAN KONSEPTUAL

Imam al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu ke dalam empat sistem utama: (1) berdasarkan intelek teoretis dan praktis, (2) berdasarkan pengetahuan *hudhuri* (langsung) dan *husuli* (hasil usaha), (3) berdasarkan sumber wahyu dan akal—yakni ilmu syar'i dan ilmu 'aqli, serta (4) berdasarkan hukum tuntutan pencariannya, yaitu *fardlu 'ain* dan *fardlu kifayah*. Dari keempatnya, pembagian terakhir menempati posisi sentral dalam etika keilmuan Islam.

Ilmu *fardlu 'ain* adalah ilmu yang wajib dipelajari setiap Muslim, karena menjadi dasar bagi keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Kewajiban ini bersifat individual dan tidak dapat diwakilkan, berbeda dengan *fardlu kifayah* yang bersifat kolektif—yakni kewajiban yang apabila telah dilaksanakan oleh sebagian umat, maka gugurlah kewajiban dari yang lain. Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu *fardlu 'ain* adalah ilmu yang mengarahkan manusia kepada jalan keselamatan akhirat (*'ilm tariq al-akhirah*).

Imam an-Nawawi dalam *Al-Majmu'* menjelaskan bahwa ilmu *fardlu 'ain* ialah ilmu yang diperlukan agar seorang mukallaf dapat menunaikan kewajiban agamanya dengan benar, seperti tata cara wudhu, shalat, dan puasa. Penjelasan ini sejalan dengan hadis Rasulullah saw.:

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim.” (HR. Ibnu Majah) Ulama Lajnah Daimah menafsirkan hadis ini sebagai kewajiban mempelajari ilmu yang menjamin sahnya akidah dan ibadah, seperti pengetahuan tentang tauhid, rukun iman dan Islam, serta hukum-

hukum ibadah dasar. Imam Ahmad juga menegaskan bahwa seseorang wajib menuntut ilmu yang menjadi landasan tegaknya agama, sementara Imam Malik menekankan pentingnya mempelajari ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari berbagai pandangan tersebut, terdapat tiga pokok penting. Pertama, inti ilmu *fardlu 'ain* adalah ilmu yang jika diabaikan menyebabkan seseorang tidak mampu menunaikan kewajiban atau terjatuh ke dalam dosa. Kedua, penekanan pada prioritas, yakni mendahulukan ilmu tentang akidah dan ibadah yang menjadi kebutuhan mendasar. Ketiga, para ulama sepakat bahwa hukum mempelajari ilmu ini bersifat wajib individual bagi setiap Muslim.

Menurut al-Ghazali, isi pokok ilmu *fardlu 'ain* meliputi tiga hal. Pertama, ilmu tentang iman, yaitu pengetahuan dasar tentang makna syahadat dan pengakuan terhadap kerasulan Muhammad saw. Kedua, ilmu tentang perintah agama, yaitu pengetahuan praktis mengenai pelaksanaan ibadah sesuai kondisi dan kemampuan seseorang. Ketiga, ilmu tentang larangan Allah, yakni pengetahuan yang memungkinkan seseorang menjauhi perbuatan haram yang relevan dengan lingkungannya. Al-Ghazali tidak menuntut setiap Muslim mendalami persoalan teologis atau fiqih yang kompleks, melainkan cukup memahami hal-hal pokok yang langsung berhubungan dengan kehidupannya.

Pandangan al-Ghazali ini sejalan dengan tradisi sebelumnya seperti Ibn Sahnun, yang menekankan kewajiban mempelajari Al-Qur'an dan ibadah pokok Islam sebagai inti pendidikan wajib. Dengan demikian, kurikulum *fardlu 'ain* mencakup seluruh ajaran dasar Islam yang wajib diketahui individu Muslim—seperti tata cara wudhu, shalat, puasa, zakat, dan haji—sebagai pondasi bagi penguasaan ilmu

lain, termasuk ilmu *fardlu kifayah*.

Dalam konteks pendidikan Islam, penguasaan ilmu *fardlu 'ain* menjadi dasar bagi pembentukan karakter dan moralitas. Pendidikan yang meninggalkan ilmu ini akan melahirkan kesenjangan spiritual antara ilmu agama dan ilmu dunia. *Fardlu 'ain* berfungsi sebagai fondasi filosofis bagi ilmu *fardlu kifayah*, sehingga keduanya harus berjalan sinergis.

Implementasi pengajaran ilmu *fardlu 'ain* dapat merujuk pada metode dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, yang menekankan dua aspek: metode etik (niat, memilih guru dan teman, serta adab belajar) dan metode strategi (kesungguhan, hafalan, diskusi, dan kontinuitas belajar). Pembelajaran ini dapat dikembangkan melalui lembaga pendidikan Islam dengan kurikulum berbasis agama, tenaga pengajar kompeten, serta pemanfaatan media modern.

Dengan demikian, ilmu *fardlu 'ain* tidak hanya menjadi bagian dari pendidikan dasar, tetapi juga harus terus diajarkan di jenjang menengah dan tinggi, karena universitas memiliki tanggung jawab untuk merumuskan ruang lingkup dan arah pengajaran ilmu ini. Penguasaan ilmu *fardlu 'ain* akan melahirkan keseimbangan antara ilmu, adab, dan amal, serta memperkuat ketahanan spiritual umat dalam menghadapi tantangan modernitas, radikalisme, dan krisis nilai.

ERA DIGITAL

Era digital merupakan masa ketika teknologi seperti komputer, internet, telepon seluler, dan komputasi awan digunakan secara luas, mengubah cara hidup, bekerja, dan berinteraksi manusia. Ciri utama

era ini adalah kemudahan dan kecepatan akses informasi yang membawa perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan.

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang sekaligus tantangan. Masyarakat dituntut memiliki kemampuan adaptif dan keterampilan digital agar dapat bersaing di dunia yang serba otomatis dan berbasis data. Individu dan organisasi perlu memahami dampak sosial, ekonomi, dan etis dari penggunaan teknologi agar dapat memanfaatkannya secara bijak.

Tantangan utama di era digital meliputi:

1. **Keamanan data dan privasi**, karena meningkatnya ancaman siber dan kebocoran informasi pribadi;
2. **Kesenjangan digital**, yaitu ketimpangan akses teknologi antara wilayah maju dan tertinggal;
3. **Perubahan dunia kerja**, akibat otomatisasi dan hadirnya kecerdasan buatan yang menggantikan pekerjaan manual;
4. **Overload informasi dan disinformasi**, yang menimbulkan kesulitan memilah kebenaran dan maraknya berita palsu; serta
5. **Gangguan kesehatan mental**, akibat tekanan sosial dan ketergantungan terhadap media digital.

Meski demikian, era digital membawa banyak dampak positif. Di antaranya, kemudahan memperoleh informasi, tumbuhnya inovasi teknologi, meningkatnya kualitas sumber daya manusia melalui akses belajar daring, dan berkembangnya ekonomi digital seperti e-commerce. Di sisi lain, dampak negatif yang perlu diantisipasi meliputi pelanggaran hak kekayaan intelektual, menurunnya kemampuan berpikir kritis, penyalahgunaan teknologi, dan degradasi moral.

Media digital yang populer antara lain **website, media sosial, aplikasi mobile, podcast, dan e-book**, yang semuanya berperan penting dalam penyebaran informasi, komunikasi, dan pendidikan. Dengan kesiapan dan etika digital yang baik, masyarakat dapat menghadapi tantangan serta memanfaatkan peluang yang ditawarkan teknologi untuk kemajuan peradaban dan kesejahteraan bersama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode *library research* atau studi kepustakaan. *Library research* atau studi kepustakaan menurut pendapat dari Khatibah¹ yaitu dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi dalam penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan (Library Research) mencari data melalui buku-buku/literatur, catatan-catatan, bahan tulisan lainnya yang ada di perpustakaan serta berkaitan dengan masalah yang dibahas. Terdapat dua jenis data di dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pendapat-pendapat para ahli yang berkaitan tentang konsep *ta'lim*.

Analisis data dalam penelitian ini berupa analisa konsep-konsep *ta'lim* dalam pembelajaran ilmu *fardlu'ain*. Kajian ini menghimpun sumber dari beberapa jurnal dan melakukan riset data terdahulu. memahami dan mempelajari teori- teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut.²Tujuan

Anita

¹ Marlya Fatira AK, dkk, *Pembelajaran Digital*, (Bandung: Widina, 2011:), hlm.38

² Andlini M. N., Dinda A. H., Yulinda S., Chotimah O., Merliyana S. J. "*Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka*". Jurnal Pendidikan Vol. 6 – No. 1, year(2022), page 974-980 <https://ummaspul.e-journal.id>

penelitian untuk mendeskripsikan metode ta'lim sebagai strategi dakwah ilmu fardlu 'ain di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu tauhid, fiqh, dan akhlak merupakan tiga disiplin dasar yang disebut **ilmu fardlu 'ain**, yaitu ilmu yang wajib dikuasai setiap muslim karena berdampak langsung pada kualitas ibadah dan penghambaan kepada Allah Swt. Penguasaan terhadap ketiga ilmu ini menjadi fondasi dalam menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Namun, realitas menunjukkan bahwa sebagian masyarakat, khususnya kalangan terpelajar, cenderung lebih fokus pada penguasaan ilmu-ilmu umum atau profesional dan mulai mengabaikan pentingnya ilmu fardlu 'ain. Akibatnya, tidak sedikit individu yang beribadah tanpa dasar pengetahuan yang memadai sehingga praktik ibadah sering kali tidak sesuai dengan tuntunan syara'.

Kesenjangan pemahaman dalam bidang tauhid menyebabkan sebagian umat belum mengenal Allah secara benar (*ma'rifatullah*), sehingga persepsi tentang keesaan dan sifat-sifat-Nya menjadi beragam. Dalam bidang fiqh, praktik ibadah seperti bersuci, berwudu, dan salat sering kali dilakukan secara kurang sempurna, bahkan pelaksanaan ibadah lain seperti puasa, zakat, dan haji masih sering tidak memenuhi syarat dan rukunnya. Sementara itu, dalam aspek akhlak, perilaku dan karakter sebagian muslim kerap tidak mencerminkan nilai-nilai *akhlaq al-karimah* sebagaimana dicontohkan Rasulullah saw.

Tradisi pembelajaran agama yang dahulu dijalankan secara langsung bersama para ulama, ustadz, teungku, atau muallim di masjid,

dayah, dan balai pengajian kini mulai bergeser. Aktivitas mengaji anak-anak seusai sekolah yang dahulu menjadi rutinitas kini banyak terabaikan. Padahal, Rasulullah saw. telah menegaskan pentingnya menuntut ilmu sebagaimana sabdanya:

“Jadilah orang yang berilmu (‘alim), atau orang yang belajar (muta‘allim), atau pendengar setia (sami‘), atau orang yang mencintai ilmu, dan janganlah menjadi yang kelima (yang tidak peduli terhadap ilmu), maka engkau akan binasa.” (HR. Al-Baihaqi dari Abu Darda R.A.). Perkembangan teknologi informasi membawa perubahan signifikan dalam pola pembelajaran agama. Masyarakat kini lebih banyak mengandalkan internet untuk mempelajari bahkan menyebarkan ajaran agama. Fenomena ini menghadirkan kemudahan, tetapi sekaligus risiko. Belajar agama secara daring tanpa bimbingan ulama atau guru yang kompeten dapat menimbulkan kesalahpahaman, bahkan penyimpangan akidah. Dalam tradisi keilmuan Islam, kehadiran guru sangat penting agar transfer ilmu terjadi secara sah melalui *sanad* yang terjaga. Proses *ta‘lim* yang berlangsung langsung antara guru dan murid memungkinkan ilmu disampaikan secara utuh, benar, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Ta‘lim sebagai strategi dakwah memiliki karakter mendalam, sistematis, dan berorientasi pada tujuan pembentukan pengetahuan dan akhlak. Da‘i atau pendidik yang melaksanakan *ta‘lim* biasanya berstatus tetap, berpedoman pada kurikulum yang dirancang dengan tahapan pembelajaran yang jelas serta target capaian yang terukur. Menurut Abdul Fattah Jalal, *ta‘lim* merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, dan tanggung jawab keilmuan yang menumbuhkan kesucian diri dan kesiapan spiritual peserta didik. Salah satu bentuk implementasi *ta‘lim* yang efektif di Indonesia ialah lembaga

pendidikan Islam seperti **dayah** dan **pondok pesantren**, yang berhasil membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku santri sesuai tuntunan Islam.

Dalam perspektif Hans Wehr, *ta'lim* mencakup proses penyampaian informasi, pemberian nasihat, pelatihan, pendidikan, bahkan pembentukan keterampilan praktis. Dalam konteks pembelajaran, *ta'lim* dimulai dari pengenalan konsep dasar hingga pemahaman fungsi dan manfaat ilmu yang diajarkan. Karena itu, dakwah melalui pendekatan *ta'lim* perlu diupayakan di berbagai level pendidikan, baik formal maupun nonformal.

Pelaksanaan *ta'lim* di lembaga formal seperti sekolah melibatkan guru sebagai pendidik dan murid sebagai peserta didik melalui proses belajar-mengajar yang terstruktur. Tujuannya agar peserta didik memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan potensi dirinya dan mengubah perilaku ke arah yang lebih baik. Sementara itu, *ta'lim* di lingkungan masyarakat dapat berlangsung secara informal melalui majelis taklim, kelompok pengajian, atau organisasi keagamaan yang memiliki fungsi dakwah dan pembinaan keagamaan.

KESIMPULAN

Menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap muslim sepanjang hayat. Ilmu yang paling utama dan wajib dikuasai adalah **ilmu fardlu 'ain** sebelum mempelajari ilmu yang bersifat *fardlu kifayah*. Karena itu, pembelajaran ilmu fardlu 'ain harus dikembangkan pada semua level pendidikan. Strategi dakwah melalui *ta'lim* terbukti efektif dalam mengajarkan ilmu fardlu 'ain, baik melalui lembaga pendidikan formal seperti pesantren maupun melalui majelis taklim di masyarakat.

Dalam konteks era digital, *ta'lim* berfungsi sebagai pengimbang terhadap arus informasi agama di internet. Media daring sebaiknya diposisikan sebagai pendukung referensi keagamaan, bukan sebagai sumber utama. Validasi pemahaman keagamaan tetap harus dikonfirmasi kepada para ahli seperti ulama, ustadz, atau muallim. Dengan demikian, *ta'lim* berperan sebagai rujukan autentik yang menjaga kemurnian ajaran Islam di tengah derasny arus digitalisasi informasi.

Internet memang membuka akses luas bagi umat untuk belajar agama, tetapi pemanfaatannya perlu dibarengi dengan dasar ilmu yang kokoh, terutama dalam bidang tauhid, fiqh, dan akhlak. Mad'u yang memiliki dasar ilmu agama yang kuat akan lebih selektif dalam memilih sumber-sumber digital sesuai mazhab dan keyakinan yang benar. Dengan demikian, strategi dakwah melalui *ta'lim* tetap menjadi pilar utama dalam menjaga keutuhan pemahaman keislaman umat di tengah tantangan era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda Karya, 1992.

Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka, 2008

Ilyas Ismail, *The true Da'wa Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial*, Jakarta: Prenadamedia group: 2018

Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009

Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 2003

M. Qurash Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung, 1996, Mizan

Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1988

Andlini M. N., dkk, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka". Jurnal Pendidikan Vol. 6 – No. 1, year (2022), <https://ummaspul.e-journal.id>

Andy, *Strategi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam di Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar*, Al-mishbah, Vol.16 No. 2 Juli - Desember 2020

Farida, *Konsep dasar Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah dan Ta'dib*, Jurnal Tazkiya, Vol. IX No.1, Januari-Juni 2020

Harry Saptarianto, dkk, Menghadapi Tantangan Era Digital, Strategi Integrasi Media Sosial, Literasi Digital dan Inovasi Bisnis, Jurnal Manuhara: Pusat Penelitian Ilmu Manajemen dan Bisnis Vol.2, No.3 Juli 2024 e-ISSN: 2988-5035; p-ISSN: 2988-5043, Hal 128-139 DOI: <https://doi.org/10.61132/manuhara.v2i3.955>

Irwan Malik Marpaung, Konsep Ilmu Dalam Islam jurnal at-ta'dib Vol. 6, No. 2, Desember 2011, <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v6i2.559>

Mahmudah, “*Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas*,” Jurnal TSARWAH (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam) 1(1) 2016

Muhammad Taqiyuddin, *Tradisi Intelektual Fardhu Ain dan Fardhu Kifayah Pesantren dalam Menanggulangi Terorisme*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 9, No. 1, 2021 DOI: <https://doi.org/10.36667/jppi.v9i1.543>

Rabiah Nasution, *Prinsip dan Strategi dalam Dakwah Islam An-Nahdhah*: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Keagamaan P-ISSN: 2614-848 Vol. 4, No.2 Agustus 2021-Januari 2022 STAI Nias Gunung Sitoli

Yuri Indri Yani, dkk, *Pembagian Ilmu Menurut al-Ghazali (Tela’ah Buku Ihya’ Ulum ad-Din)*. DOI:10.24014/af.v19.i2.11338

<https://kumparan.com/berita-terkini/pengertian-media-digital-dan-contohnya-dalam-kehidupan-sehari-hari-21R6I93oVLI/2>

